

ARTIKEL

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW)
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI
OLEH SISWA KELAS X SMA NEGERI 14 MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN
2015/2016**

Oleh
Era Oktarina Sianturi
NIM 2113311022

Dosen Pembimbing Skripsi
Prof. Dr. Biner Ambarita, M.Pd.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, April 2016
Menyetujui:

Editor,



Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd
NIP 19770831 200812 2 001

Dosen Pembimbing Skripsi,



Prof. Dr. Biner Ambarita, M.Pd
NIP 19570515 198403 1 004

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS PUISI OLEH SISWA KELAS X SMA NEGERI 14
MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016**

Oleh

Era Oktarina Sianturi

Prof. Dr. Biner Ambarita, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan tahun pembelajaran 2015/2016 yang berjumlah 40 orang. Sampel penelitian ini adalah sampel yang ditetapkan dari sebagian jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 360 orang siswa. Penelitian ini bersifat eksperimen dengan model *one group pre-test and post-test design*. Dari pengolahan data yang diperoleh kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan rata-rata 58,87, sedangkan hasil kemampuan menulis puisi setelah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diperoleh rata-rata 75,75. Berdasarkan uji ini normalitas hasil sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dinyatakan berdistribusi normal. Kemudian, berdasarkan uji homogenitas dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,92 > 1,68$. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis puisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan tahun pembelajaran 2015/2016.

Kata Kunci : Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), menulis puisi.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan keempat kegiatan tersebut maka kegiatan pembelajaran akan lebih terfokus. Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan mengaitkan keempat keterampilan berbahasa tersebut maka secara bertahap siswa memiliki kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra, baik dari tingkat apresiasi yang paling rendah misalnya siswa hanya sekedar mampu memahami isi suatu karya sastra, sampai pada apresiasi yang paling tinggi yaitu siswa mampu menciptakan sendiri suatu karya sastra.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata benar-benar terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak.

Menurut Tarigan (1986:1), menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai siswa karena siswa akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi tersebut. Beberapa manfaatnya adalah siswa dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah dalam puisi, siswa dapat menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan segala hal yang dirasakan dan tentunya siswa mendapatkan keterampilan yang tidak dapat dimiliki semua orang. Oleh karena itu, diadakan pembelajaran menulis puisi yang bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan dari keterampilan menulis berdasarkan Permendiknas No. 23 tahun 2006 adalah menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra yang berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik dan esai. Kemampuan dalam menulis puisi seperti hasil pengamatan dan penelitian merupakan salah satu kompetensi dasar yang sesuai dengan Standar Isi (SI) Kurikulum Satuan Pendidikan.

Pembelajaran sastra di sekolah siswa sudah dituntut untuk belajar bagaimana menulis puisi, dimana siswa harus mampu mengutarakan imajinasi yang ada pada diri siswa, mempergunakan pilihan bunyi, irama, kata dan kalimat yang selektif, memperhatikan unsur keindahan dan kemerduan bunyi dan menyampaikan pesan bagi pembaca. Hal ini diterapkan dari mulai pendidikan dasar hingga menengah atas. Namun, dalam kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan untuk menulis, lebih khusus menulis puisi.

Proses pembelajaran di kelas, guru seharusnya melibatkan siswa pada suatu aktivitas yang penuh sekaligus mengembangkan potensi pikir siswa ke arah yang lebih luas. Tapi pada kenyataannya siswa kurang dilibatkan pada aktivitas yang dapat mengembangkan imajinasi mereka. Guru hanya menggunakan metode ceramah dimana siswa hanya mendengar penjelasan guru, mencatat atau menghafal materi saja. Sehingga ketertarikan (minat) siswa dalam menulis puisi masih rendah. Kurang antusiasnya siswa terhadap materi menulis puisi diantaranya disebabkan oleh kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru dan model yang diterapkan dalam pembelajaran. Untuk itu siswa butuh proses belajar yang menarik untuk membangun kreativitasnya.

Pencapaian yang belum maksimal ini karena kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa juga kesulitan menemukan ide dan mengungkapkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Mereka lebih mudah mengungkapkannya secara lisan. Pengetahuan siswa tentang puisi juga masih kurang. Selain itu, siswa juga masih kesulitan merangkai kalimat demi kalimat menjadi sebuah rangkaian kata yang indah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi ditemukan dalam jurnal Budi Prasetyo dengan judul "*Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Strategi Pikir Plus*", dalam jurnal dijelaskan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi tersebut disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru." Kenyataan ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Alpi Septa Pratama bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis puisi adalah 67,5.

Sehubungan Penelitian Mira (2010) menyatakan, Hasil Kemampuan menulis puisi yang menggunakan strategi konvensional tergolong cukup dengan skor rata-rata 64,57. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi perlu diadakan

peningkatan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang menarik yaitu dengan model *Think Talk Write*.

Think Talk Write merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan siswa. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (1996: 82) ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, suatu materi pelajaran kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini, siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (*strategi penyelesaian*), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri.

Setelah tahap "*think*" selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya "*talk*", yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi (*talk*) pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah, proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang diberikan.

Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa. Pada tahap *talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru senantiasa harus memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, terutama dalam hal materi, baik itu diminta maupun tidak diminta. Sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya dan kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban. Guru juga harus bisa memotivasi siswa yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat malah pasif. Guru harus

memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa kegiatan diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

Fase “*write*”, yaitu menuliskan hasil diskusi/ pada lembar kerja yang disediakan (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, Karena setelah berdiskusi antarteman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Aktivitas menulis siswa bagi guru dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama. Aktivitas siswa selama tahap (*write*) ini adalah (1) menulis solusi terhadap masalah/ pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, (2) mengorganisasikan semua pekerjaan demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, grafik, ataupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti, (3) mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, (4) meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik, yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya (Martinis Yamin, 2008: 87-88).

Tahap terakhir dari strategi ini adalah persentasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu dengan teman satu kelas. Persentasi ini disampaikan oleh salah seorang perwakilan kelompok yang dilakukan di depan kelas, setelah sebelumnya siswa yang bersangkutan menuliskan jawaban kelompoknya di papan tulis. Setelah selesai persentasi, kemudian dibuka forum tanya jawab dimana semua siswa berhak mengajukan pertanyaan dan pendapat yang sifatnya mendukung jawaban ataupun menyanggah jawaban temannya yang persentasi. Setelah tanya jawab selesai, dilakukan sebuah penyimpulan bersama tentang materi yang dipelajari. Kelebihan dari model *Think-Talk-Write (TTW)* adalah :Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar, Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan orang untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah untuk menguji serangkaian hipotesis dengan pengetahuan metode atau cara yang dipakai dalam penelitian, maka akan mempermudah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sukardi (2003:179), “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti terhadap objek penelitian serta adanya control terhadap objek penelitian tersebut.” Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan atau mengaplikasikan model *Think Talk Write* (TTW) untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Perumusan definisi operasional penelitian dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan menghindari adanya kesalahpahaman. Noor (2011:97) mengungkapkan bahwa, “definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indicator) dari suatu konsep/variabel. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran *think talk write* (TTW) dan kemampuan menulis puisi.

Model pembelajaran TTW (Think Talk Write) Think Talk Write (TTW) merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Huinker dan Laughlin (dalam Arenawa, 2008:123) menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik yang nantinya akan dituangkan dalam menulis puisi.

Sedangkan kemampuan menulis puisi dalam penelitian ini adalah skor atau nilai yang menggambarkan kesanggupan seseorang (siswa) dalam menulis puisi bersifat imajinatif dan

memusatkan pada kekuatan bahasa dengan memperhatikan bentuk fisik dan bentuk batin puisi hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh.

Jadi dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran TTW ini akan meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi karena siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dan pelaksanaan aktivitas yang menuntut siswa mampu menulis puisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Menulis Puisi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Pembelajaran yang dilakukan sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* untuk menulis puisi mendapatkan nilai rata-rata sebanyak 58,87 (belum memenuhi kategori nilai KKM) dan berada pada kategori kurang. Siswa yang nilainya dapat memenuhi kategori nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada saat pembelajaran ini hanya sebanyak 4 orang (lihat tabel 4.1). Selanjutnya, apabila dilihat dari identifikasi kecenderungan nilai *pre-test*, kategori baik sebanyak 5 orang (12,25%), kategori cukup sebanyak 17 orang (42,25%), kategori kurang sebanyak 12 orang (30%), dan kategori sangat kurang sebanyak 6 orang (15%). Selanjutnya, pembahasan akan dilanjutkan pada indikator penulisan puisi yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, rima, dan bahasa figuratif (majas).

2. Kemampuan Menulis Puisi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

Pembelajaran yang dilakukan sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* untuk menulis puisi mendapatkan nilai rata-rata sebanyak 75,75 (memenuhi kategori nilai KKM) dan berada pada kategori baik. Siswa yang nilainya dapat memenuhi kategori nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada saat pembelajaran ini sebanyak 32 orang (lihat tabel 4.4). Selanjutnya, apabila dilihat dari identifikasi kecenderungan nilai *post-test*, termasuk kategori sangat baik sebanyak 10

orang (25%), kategori baik sebanyak 22 orang (55%), kategori cukup sebanyak 4 orang (10%), dan kategori kurang sebanyak 4 orang (10%). Selanjutnya, pembahasan akan dilanjutkan pada indikator penulisan puisi yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, rima, dan bahasa figuratif (majas).

a) Pembahasan Hasil Penelitian

1) Kemampuan Menulis Puisi Sebelum Menggunakan Model *Think Talk Write* (TTW) Tahun Pembelajaran 2015/2016

Sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) oleh siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 memperoleh nilai rata-rata sebesar 58,87 berada pada kategori kurang. Kemampuan ini berada di bawah KKM yang sudah ditetapkan SMA Negeri 14 Medan dalam menulis puisi yaitu sebesar 75.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi ditemukan dalam jurnal Budi Prasetyo dengan judul “*Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Strategi *Pikir Plus**”, dalam jurnal dijelaskan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi tersebut disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru.” Kenyataan ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Alpi Septa Pratama bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis puisi adalah 67,5. Sehubungan Penelitian Mira (2010) menyatakan, Hasil Kemampuan menulis puisi yang menggunakan strategi konvensional tergolong cukup dengan skor rata-rata 64,57.

2) Kemampuan Menulis Puisi Sesudah Menggunakan Model *Think Talk Write* (TTW) Tahun Pembelajaran 2015/2016

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberikan pengaruh yang positif dalam kegiatan menulis puisi. Dikatakan positif karena hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat memenuhi kategori nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Selanjutnya, perbedaan juga terlihat dari nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

C) Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi

Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* berpengaruh terhadap kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan dalam menulis puisi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* lebih tinggi, yaitu 75,75. Sedangkan sebelum menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* mendapat nilai 58,87. Adapun kategori pencapaian sesudah model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dalam menulis puisi dengan kategori sangat baik sebanyak 10 orang (25%), kategori baik sebanyak 22 orang (55%), kategori cukup sebanyak 4 orang (10%), kategori kurang sebanyak 4 orang (10%), dan kategori sangat kurang tidak ada (0%). Sedangkan kategori pencapaian sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dalam menulis puisi dengan kategori sangat baik tidak ada (0%), kategori baik sebanyak 5 orang (12,25%), kategori cukup sebanyak 17 orang (42,25%), kategori kurang sebanyak 12 orang (30%), dan kategori sangat kurang sebanyak 6 orang (15%). Terlihat jelas perbedaan pada kegiatan *post-test* kategori sangat baik sebanyak 10 orang, sedangkan pada kegiatan *pre-test* tidak terdapat kategori tersebut. Selanjutnya, kategori baik pada kegiatan *post-test* sebanyak 22 orang, sedangkan pada kegiatan *pre-test* hanya sebanyak 5 orang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan, dapat diambil simpulan yaitu pembelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* atau dengan menggunakan metode ceramah, siswa belum mampu menulis puisi dengan baik dan benar sehingga siswa masih memperoleh nilai rata-rata yang berkategori kurang yaitu 58,87.

Pembelajaran bahasa Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* mendorong dan memotivasi siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuangkan pikiran dalam diri siswa dalam sebuah tulisan yang mampu menghasilkan karya sastra yaitu puisi. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa dalam menulis puisi yaitu 75,75 berkategori baik. Terdapat pengaruh yang bersifat positif dalam kegiatan menulis puisi yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan tahun pembelajaran 2015/2016 yaitu dengan perhitungan, nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu $7,92 > 1,68$. Hal ini membuktikan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_o (hipotesis nihil) ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan*. Bandung: PT Diponegoro
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Salabi Ahmad. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.